

**MAKNA SIMBOLIK TARI KHUDAD KERATUAN DARAH PUTIH
DI DESA KURIPAN LAMPUNG SELATAN**

(SKRIPSI)

Oleh:

**PUTRI SALSABILA
NPM 2113043042**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK TARI KHUDAD KERATUAN DARAH PUTIH DI DESA KURIPAN LAMPUNG SELATAN

OLEH

PUTRI SALSABILA

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam Tari Khudad, sebuah tarian tradisional yang menjadi bagian dari prosesi adat *keratuan darah putih* di Desa Kuripan, Kab. Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran data secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah tokoh adat, penari, pemusik, dan masyarakat. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga elemen utama: representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ragam gerak pada Tari Khudad merepresentasikan kesigapan serta ketangkasan seorang laki-laki untuk membela diri. Tata busana pada Tari Khudad merepresentasikan masyarakat Lampung Saibatin yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kehormatan, dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan adat istiadat. Musik iringan pada Tari Khudad merepresentasikan rasa syukur, ketaatan, dan cinta seorang hamba terhadap tuhan. Pola lantai pada Tari Khudad merepresentasikan nilai keteraturan dan kehormatan dalam hidup masyarakat. Pola lantai ini juga merepresentasikan sikap waspada, seolah menjadi tameng dari gangguan yang datang secara tiba-tiba. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap elemen Tari memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, serta identitas budaya masyarakat *keratuan darah putih*. Dengan demikian, Tari Khudad tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelengkap upacara adat, tetapi juga sebagai media penyampai pesan simbolik yang kaya akan nilai spiritual dan budaya.

Kata Kunci: Tari Khudad, Makna Simbolik, Keratuan Darah Putih.

ABSTRACT

THE SYMBOLIC MEANING OF THE KHUDAD DANCE OF THE KERATUAN DARAH PUTIH IN KURIPAN VILLAGE, SOUTH LAMPUNG

By

Putri Salsabila

This study aims to reveal the symbolic meanings contained in the Khudad Dance, a traditional dance that is part of the *keratuan darah putih* customary procession in Kuripan Village, South Lampung Regency. This research employs a qualitative method with descriptive data presentation. Data were collected through passive participant observation, structured interviews, and documentation. The sources of data in this study include traditional leaders, dancers, musicians, and the community. The analysis was conducted using Charles Sanders Peirce's semiotic theory, which divides signs into three main elements: representamen, object, and interpretant. The results of the study indicate that the movement variations in the Khudad Dance represent the alertness and agility of a man in defending himself. The costumes of the Khudad Dance represent the Lampung Saibatin people, who uphold simplicity, honor, and orderliness in daily life as well as in customary practices. The musical accompaniment of the Khudad Dance symbolizes gratitude, obedience, and the love of a servant toward God. The floor patterns in the Khudad Dance represent values of order and dignity in the life of the community. These patterns also signify vigilance, as if serving as a shield against sudden disturbances. The findings further show that every element of the dance carries symbolic meanings that reflect religious values, customs, and the cultural identity of the *keratuan darah putih* community. Thus, the Khudad Dance not only functions as entertainment or as a complement to traditional ceremonies, but also as a medium for conveying symbolic messages that are rich in spiritual and cultural values.

Keywords: Khudad Dance, Symbolic Meaning, Keratuan Darah Putih.

**MAKNA SIMBOLIK TARI KHUDAD KERATUAN DARAH PUTIH
DI DESA KURIPAN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

PUTRI SALSABILA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TARI KHUDAD KERATUAN
DARAH PUTIH DI DESA KURIPAN LAMPUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Putri Salsabila**

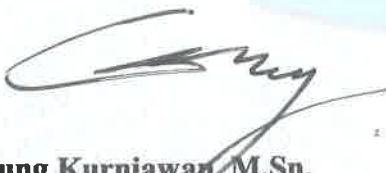
No. Pokok Mahasiswa : **2113043042**

Program Studi : **Pendidikan Tari**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Agung Kurniawan, M.Sn.
NIP 197902022003121003


Amelia Hani Saputri, M.Pd.
NIP 199503112019032017

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Agung Kurniawan, M.Sn.**



Sekretaris : **Amelia Hani Saputri, M.Pd.**



Penguji : **Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 Agustus 2025**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Salsabila
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113043042
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil dari pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya materi ini tidak ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila dikemudian hari ada ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 14 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Putri Salsabila
NPM 2113043042.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Putri Salsabila, lahir di Palembang pada tanggal 11 Juni 2004, merupakan anak tunggal dari buah hati bapak Erlan dan ibu Helmawati. Penulis mengawali pendidikan pertama di sekolah dasar MI Nurul Islam Muara Belida pada tahun 2008 yang diselesaikan pada tahun 2015, melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Gelumbang pada tahun 2015 yang diselesaikan pada tahun 2018 dan melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Gelumbang dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi negeri melalui jalur SBMPTN pada program Studi Pendidikan *Tari* Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Candipuro, Lampung Selatan dan melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Candipuro. Kemudian pada bulan Maret 2025, penulis melakukan penelitian di Desa Kuripan Lampung Selatan mengenai *Tari Khudad* sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QR. Ar-Ra’d: 11)

“Kesempatan tercipta oleh mereka yang mempersiapkannya dengan baik.”

(Louis Pasteur)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama dan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya yang berupa kenikmatan, kemudahan, kekuatan, keikhlasan, dan kehihikmatan serta keridaan-Nya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan tulisan ini kepada:

1. Ibuku tercinta Helmawati, ibu tersayang, ibu terhebat yang telah mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik, menyayangi, dan mencintai saya dengan sepenuh hati dan ketulusan jiwa raga. Terima kasih sudah selalu mendoakan dan mendukung saya dalam ssituasi apapun, yang selalu memaafkan segala kesalahan saya, kasih sayang yang tidak pernah pudar untuk putri kecilmu ini sehingga semua mengiringiku menuju keberhasilan dunia dan akhirat.
2. Bapak cinta pertamaku Erlan, terima kasih untuk setiap hal yang telah engkau berikan kepadaku untuk selalu mendoakan, menjaga, menyayangi, mendidik serta membimbing putri kecilmu satu-satunya ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Bapak dan Ibu dosen pembimbing, penguji serta staff pengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Tari.
4. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Keluarga besar dan rekan-rekan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan pada setiap proses ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani maupun rohani, energi serta hati yang ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan yang berjudul **“Makna Simbolik Tari Khudad Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Lampung Selatan”** ini dengan baik dan tepat waktu yang sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi pendidikan *Tari* Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak terlepas dari dukungan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan rasa bangga dan rendah hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir Lusmeiliana Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Albet Maydiantoro, M. Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti M. Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiwana Habsary, M. Hum. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Agung Kurniawan, M. Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan wejangan serta masukan untuk penulis saat proses bimbingan. Terima kasih atas arahan serta masukan untuk kesempurnaan skripsi yang ditulis oleh penulis.
6. Amelia Hani Saputri, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya dan memberikan masukan serta arahan untuk penulis agar skripsi ini berjalan dengan lancar.

7. Dr. Fitri Daryanti, M. Sn. Selaku Dosen Pembahas terima kasih atas masukan dan arahan yang diberikan dalam membimbing penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terima kasih atas jasa dedikasi serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis untuk mempelajari hal-hal baru. Serta memberikan pengalaman pelajaran yang sangat menyenangkan selama penulis menempuh pendidikan di Kampus Polim tercinta.
9. Seluruh staff di program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas yang baik selama penulis menimba ilmu di kampus Polim.
10. Teristimewa untuk kedua orangtuaku tercinta, Bapak Erlan dan Ibu Helmawati terimakasih untuk segala keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kasihmu, do'a tulusmu yang tak pernah terputus, motivasi serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan oleh apapun.
11. Teristimewa untuk kakek penulis, kakek arifin terima kasih untuk segala keikhlasan dan do'a tulusmu yang tak pernah putus serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan oleh apapun.
12. Pihak Desa Kuripan dan Pihak Keratuan Darah Putih terutama Aden Yogha Pramana, S.H. gelar Raden Mas Kesuma Ratu yang telah bersedia menjadi narasumber untuk penulis wawancara.
13. Praktisi Tari Khudad yaitu Datuk Sidiq gelar Batin Sesaka, bapak Herman, dan bang Hendi Rohyani yang telah bersedia untuk menjadi narasumber untuk penulis wawancara.
14. Teman-teman Ceriaaaaaku, Desy, Bela, Nasywa, Dinasti, Mirna, Mira, Dera dan Amel yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi.
15. Terima Kasih untuk Romi, Moko, Nori, dan Rio yang selalu memberikan semangat, motivasi dan menghibur selama masa perkuliahan.
16. Keluarga seperjuanganku di Pendidikan Tari angkatan 2021, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta pengalaman susah, senang, sedih dalam masa perkuliahan yang tidak akan terlupakan.

17. Terima kasih untuk Ica, Mona, dan Kak Dion yang selalu memberikan semangat, motivasi, selalu siap mendengarkan cerita keluh kesah, dan juga mau direpotkan pada saat penelitian.
18. Terima kasih untuk Nyik Marty yang selalu mau direpotkan dan meminjamkan kostum Tari pada penulis.
19. Terima kasih untuk kak Indira yang sudah membantu saya pada saat melakukan penelitian di Desa Kuripan Lampung Selatan.
20. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Bumi Jaya, Najla, Laila, Aul, Arinda, Frans, Salsa, Haruka, Hatta, dan Rizki terima kasih telah menjadi bagian dari kalian hidup bersama selama 40 hari waktu yang sangat singkat untuk kita bersama-sama terima kasih atas semangat yang selalu diberikan kepada penulis dan terima kasih atas dukungan selama ini.
21. Terima Kasih kepada kakak tingkat serta adik tingkat angkatan 2008-2024 yang tidak dapat saya sebut satu persatu terima kasih atas bantuan dan kepedulian selama perkuliahan ini.
22. Terima kasih untuk seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah SWT.
23. Kepada diri sendiri, terima kasih sudah bertahan menopang segala beban dan melewati badai yang ada di masa perkuliahan ini. Terima kasih Putri kamu bisa menyelesaikan amanah kedua orang tuamu. Ini bukan akhir tapi awal dari perjuanganmu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Bandar Lampung, 14 Agustus 2025

Putri Salsabila
NPM 211304304

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
ABSTRACT	
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1 Objek Penelitian.....	4
1.5.2 Subjek Penelitian	4
1.5.3 Tempat Penelitian	5
1.5.4 Waktu Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Simbol	7
2.2.2 Makna.....	8
2.2.3 Teori Semiotika Charless Sanders Pierce.....	9
2.2.4 Tari	11
2.2.5 Tari Khudad.....	16
2.3 Kerangka Berfikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Desain Penelitian.....	20
3.2 Fokus Penelitian	21
3.3 Lokasi Penelitian	21
3.4 Sumber Data	21
3.4.1 Sumber Data Primer	21
3.4.2 Sumber Data Sekunder.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Observasi Partisipasi pasif	23

3.5.2 Wawancara Terstruktur	24
3.5.3 Studi Dokumentasi	24
3.6 Instrumen Penelitian.....	25
3.7 Teknik Analisis Data	29
3.7.1 Reduksi Data	29
3.7.2 Penyajian data	31
3.7.3 Penarikan Kesimpulan.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Latar Belakang Lokasi Penelitian.....	33
4.2 Bentuk Tari Khudad Keratuan Darah Putih	36
4.2.1 Gerak Tari Khudad	37
4.2.2 Tata Busana Tari Khudad	41
4.2.3 Musik Irian Tari Khudad	45
4.2.4 Pola Lantai Tari Khudad.....	50
4.2.5 Tempat Pementasan Tari Khudad.....	51
4.3 Makna Simbolik Tari Khudad Keratuan Darah Putih.....	52
4.3.1 Makna Gerak Tari Khudad Keratuan Darah Putih	53
4.3.2 Makna Tata Busana Tari Khudad Keratuan Darah Putih	63
4.3.3 Makna Musik Irian Tari Khudad Keratuan Darah Putih	68
4.3.4 Makna Pola Lantai Tari Khudad Keratuan Darah	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Simpulan.....	81
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
GLOSARIUM.....	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	19
Gambar 4.1 Lamban Balak Keratuan Darah Putih.....	34
Gambar 4.2 <i>Kikat</i>	42
Gambar 4.3 <i>Kawai Khejung</i>	43
Gambar 4.4 <i>Celana Khejung</i>	44
Gambar 4.5 <i>Hinjang Songket</i>	45
Gambar 4.6 Alat musik <i>Tekhbangan</i>	46
Gambar 4.7 Irama Musik Iringan Tari Khudad	46
Gambar 4.8 Pola lantai Tari Khudad.....	51
Gambar 4.9 Tempat pementasan Tari Khudad	52
Gambar 4.10 Syair Tari Khudad	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	5
Tabel 3.1 Panduan Observasi	26
Tabel 3.2 Panduan Wawancara	27
Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi.....	27
Tabel 3.4 Instrumen Penelitian Makna Gerak Tari Khudad	28
Tabel 3.5 Instrumen Penelitian Makna Busana Tari Khudad	28
Tabel 3.6 Instrumen Penelitian Makna Musik Irianan Tari Khudad	28
Tabel 3.7 Instrumen Penelitian Makna Pola Lantai Tari Khudad.....	28
Tabel 4.1 Ragam Gerak Tari Khudad <i>keratuan darah putih</i>	37
Tabel 4.2 Makna Gerak Tari Khudad <i>keratuan darah putih</i>	54
Tabel 4.3 Makna Busana Tari Khudad <i>keratuan darah putih</i>	64
Tabel 4.4 Makna Musik Irianan Tari Khudad <i>keratuan darah putih</i>	69
Tabel 4.5 Makna Pola Lantai Tari Khudad <i>keratuan darah putih</i>	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	91
Lampiran 2. Surat Balasan Izin Penelitian.....	92
Lampiran 3. Surat Keterangan Cek Plagiarisme.....	93
Lampiran 3. Biodata Narasumber dan Transkrip Wawancara	95
Lampiran 4. Dokumentasi.....	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan elemen penting dalam budaya, yang berfungsi sebagai sarana ekspresi jiwa manusia dan penyaluran rasa keindahan. Kesenian juga memiliki peran lain yang signifikan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian meliputi seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra, dan seni tari, masing-masing memiliki karakteristik dan nilai estetika tersendiri. Kesenian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup proses pembelajaran, kebiasaan, serta pengalaman pribadi setiap individu. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi geografis di mana kesenian tersebut berkembang. Secara keseluruhan, kesenian memiliki kemampuan untuk mempererat ikatan solidaritas dalam suatu masyarakat. Dengan adanya ikatan tersebut, terciptalah identitas budaya yang khas dalam kesenian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. (Prabandari dan Kurniawan, 2023:57).

Kesenian tradisional merupakan bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seni ini berperan sebagai wadah untuk mengekspresikan keindahan batin manusia, sekaligus menggambarkan tradisi dan sistem budaya dari masyarakat yang melahirkan seni tersebut. Dalam setiap karya seni tradisional, tersimpan pesan-pesan yang mencakup pengetahuan, pemikiran, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dipegang oleh komunitasnya. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat adalah seni Tari (Andri.L, 2016: 25). Karya Tari merupakan simbol atau kategori yang dibuat oleh manusia secara sengaja, di dalamnya terdapat simbol manasuka (*arbitrary symbol*) maupun simbol ikonik (*iconic symbol*). Simbol-simbol dalam Tari yaitu simbol ekspresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi

manusia, yang digunakan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi Tari (Parsons, 2008: 106). Tari dapat diartikan simbol ide yang tersirat dalam bentuk yang simbolik, sehingga dapat diperoleh makna yang terkandung di dalam sebuah karya tari.

Simbol merupakan bagian integral dalam hidup manusia, tidak dapat dibayangkan bagaimana manusia hidup tanpa simbol. Simbol juga dapat diartikan sebagai tanda yang mempunyai hubungan dengan apa yang diungkapkan tidak dekat, artinya hubungan simbol dengan realita yang diungkapkan semata-mata berdasarkan atas kesepakatan masyarakat dan budaya yang menggunakannya (Elfiandri, 2004: 23). Simbol berbentuk lambang atau berupa bahasa (dalam cerita, perumpamaan, dan pantun syair), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, ukiran, hiasan, bangunan) (Kuntara, 2005: 13).

Menurut Susanne K. Langer, seperti dikutip dalam Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar oleh Mulyana (2008: 92), Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan simbol atau lambang. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang secara aktif menciptakan dan menggunakan lambang untuk berkomunikasi dan mengekspresikan makna. Lambang-lambang tersebut dibuat dan digunakan secara bersama-sama dalam masyarakat, dengan penempatan yang teratur sesuai dengan konteks dan maknanya. Makna simbolik mengacu pada proses bagaimana makna terbentuk dari benda, lambang, atau simbol, yang bisa berupa benda mati atau hidup. Melalui komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, simbol-simbol ini diinterpretasikan berdasarkan kesepakatan yang berlaku dalam suatu komunitas atau wilayah. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan memberikan makna pada simbol tersebut sesuai dengan norma dan nilai yang disepakati bersama oleh masyarakat tertentu.

Masyarakat *keratuan darah putih* memiliki beragam corak budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai adat. Secara turun-temurun, nilai-nilai ini diwujudkan melalui berbagai upacara atau prosesi khusus. Salah satu prosesi yang masih les Tari hingga kini adalah arak-arakan. Tradisi arak-arakan ini biasanya digelar dalam berbagai peristiwa penting seperti pernikahan, acara adat, penyambutan tamu kehormatan, dan kegiatan seremonial lainnya. Dalam pelaksanaannya, arak-arakan *keratuan darah putih* diiringi dengan beragam kesenian tradisional, antara lain Tari Topping, Mamandapan, Selapanan, Kiamat, Khudad, dan lain sebagainya.

Salah satu kesenian yang ditampilkan dalam arak-arakan *keratuan darah putih* adalah Tari Khudad, yang menjadi bagian penting dalam perayaan masyarakat setempat. Tarian ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang diberikan. Menurut Aden Yogha (wawancara, 23 Maret 2025) Meskipun Tari Khudad dikenal sebagai bagian dari tradisi *keratuan darah putih*, tarian ini juga ditemukan di beberapa keratuan lain di wilayah Lampung Selatan. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara Tari Khudad di *keratuan darah putih* dengan versi dari keratuan lainnya, terutama dalam variasi gerak tarinya baik dari segi penamaan maupun bentuk gerakan yang ditampilkan.

Tari Khudad tidak hanya dimiliki oleh *keratuan darah putih*, tetapi juga ditemukan di beberapa keratuan lain di Lampung Selatan. Perbedaan yang mencolok antara Tari Khudad di *keratuan darah putih* dan di keratuan lainnya terletak pada variasi gerakannya, baik dari segi penamaan maupun bentuk gerakan yang ditampilkan. Sebagai kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di *keratuan darah putih*, masyarakat secara turun-temurun hanya mengetahui Tari Khudad sebagai pembuka arak-arakan saja tanpa mengetahui atau memahami makna simbolik yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam lagi tentang Tari Khudad *keratuan darah putih*, khususnya mengenai makna simbolik yang terkandung di dalam tarian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna simbolik yang terdapat dalam Tari Khudad *keratuan darah putih* di Desa Kuripan, Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara ilmiah makna simbolik yang terdapat pada Tari Khudad *keratuan darah putih* di Desa Kuripan, Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat *keratuan darah putih*, diharapkan penelitian ini dapat menjadi catatan tertulis untuk pendokumentasian masyarakat mengenai makna simbolik yang terkandung didalam Tari Khudad.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah dokumentasi secara ilmiah tentang Tari Khudad.
3. Bagi pelaku seni, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pelestarian khusus pada Tari Khudad yang akan dikembangkan dalam berbagai karya seni.
4. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.
5. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Tari, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah makna simbolik yang terdapat pada Tari Khudad *keratuan darah putih* di Desa Kuripan Lampung Selatan, yang meliputi beberapa aspek yaitu, ragam gerak tari, tata busana, tata rias, musik iringan, pola lantai, properti, dan tempat pementasan.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, penari, pemusik dan masyarakat yang ada di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di wilayah *keratuan darah putih* tepatnya di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.

1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juli 2025 dengan tahapan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

[illegible]

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, sehingga dapat mempermudah menemukan langkah-langkah yang sistematis untuk menyelesaikan proses penelitian. Penelitian terdahulu juga digunakan untuk menguji keaslian atau orisinalitas pada hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menyusun penelitian dari segi teori maupun konsep.

Penelitian terdahulu mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih* yang dilakukan oleh Dahlia Sapitri (2022) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Khudad Pada Arak-Arakan Keratuan Darah Putih”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada Objek penelitiannya. Objek penelitian milik Dahlia Sapitri ini menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam Tari Khudad. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah makna simbolik Tari Khudad yang mencakup aspek ragam gerak, properti, tata busana, tata rias, dan musik iringan.

Penelitian terdahulu mengenai makna simbolik Tari yang dilakukan oleh Aulia Fitri Wibowo (2022) mengenai Tari Khudad Pekon Margakaya dengan judul “Makna Simbolis Gerak Tari Khudad Pekon Margakaya”. Objek pada penelitian milik Aulia Fitri Wibowo (2022) ini menjelaskan tentang makna simbolis yang berfokus pada gerak Tari Khudad Pekon Margakaya Pringsewu, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang makna simbolik pada Tari Khudad *keratuan darah putih* di Desa Kuripan Lampung Selatan yang akan membahas tentang ragam gerak, properti, tata busana, tata rias, dan musik iringan.

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Vera Setia Pratama (2016) mengenai Tari Luwet dengan judul “Kajian Makna Simbolik Tari Luwet di Kabupaten Kebumen”. Objek pada penelitian terdahulu milik Vera lebih fokus pada struktur Tari Luwet dan makna simbolik yang ada dalam bentuk gerak tarian. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan tempat penelitiannya. Objek pada penelitian milik Vera Setia Pratama yaitu Tari Luwet di Kabupaten Kebumen, sedangkan objek pada penelitian ini adalah Tari Khudad *keratuan darah putih* di Desa Kuripan Lampung Selatan.

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Elisabeth Surya (2009) yang berjudul “Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur”. Objek pada penelitian milik Elisabeth ini adalah Tarian caci dan berfokus pada dua objek penelitian yaitu makna simbolik dan fungsi, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada makna simbolik dari Tari Khudad.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Simbol

Seni tari merupakan suatu kesenian yang mengungkapkan rasa dan ekspresi lewat media gerak tubuh yang indah, sesuai dengan iringan musik (Ratnaningrum, 2011: 126). Karya tari bisa diartikan sebagai simbol atau kategori yang dibuat oleh manusia dengan sengaja, dan didalamnya terdiri dari simbol ikonik (*iconic simbol*). Simbol merupakan suatu tanda untuk menjelaskan atau mengartikan suatu benda atau gerak yang digunakan untuk berkomunikasi dengan suatu hal. Maka simbol merupakan ciptaan manusia yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan suatu hal. Simbol tersebut yang akan memberikan perasaan sehingga menimbulkan komunikasi tanpa harus mengungkapkannya secara lisan. Salah satu kebudayaan yang terdapat simbol- simbol yaitu kesenian. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya

dari perilaku manusia. Kebudayaan manusia sangat erat kaitannya dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat disebut dengan makhluk bersimbol (Herusatoto, 2008: 46).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol adalah lambang, lukisan, perkataan, dan sebagainya yang mengandung maksud tertentu. Secara etimologi, simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu (Dewi, 2022: 8). Menurut Charless Sanders Peirce pun menegaskan bahwa simbol adalah tanda dapat dibuktikan keterkaitannya dengan objek melalui tiga cara. Pertama, tanda disebut ikon apabila memiliki kemiripan atau meniru sifat objeknya. Kedua, tanda disebut indeks jika keberadaannya berkaitan langsung dan nyata dengan objek tertentu. Ketiga, tanda disebut simbol apabila pemahamannya terhadap objek bersifat konvensional dan terbentuk melalui kebiasaan dalam proses interpretasi.

Simbol mempunyai fungsi yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material maupun sosial dengan memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang ditemukan dimana saja. Simbol juga menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir (Raho, 2007: 110). Karena hal tersebut maka, simbol dalam Tari memiliki kesepakatan dalam memberikan arti atau makna dalam suatu gerakan.

2.2.2 Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami

sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantic dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan (Djajasudarma. F, 2008: 7). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.

Makna adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya (Rohman. S, 2013: 65).

2.2.3 Teori Semiotika Charless Sanders Pierce

Semiotika merupakan sebuah metode analisis dalam mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk mengetahui makna yang terdapat didalam objek tersebut (Mudjiyanto. B dan Nur. E, 2013: 74). Salah satu ilmu semiotika yang menjelaskan tentang tanda ialah teori semiotika milik Charless Sanders Peirce yang merupakan seorang filsuf, ahli semiotika, logika, matematika, dan ilmuan Amerika Serikat, yang lahir di Cambridge pada 10 September 1839 dan meninggal pada 19 April 1914. Charless disebut sebagai “Filsuf Amerika” oleh filsuf Paul Weiss pada tahun 1934 (Fimansyah. S, 2022: 83-84).

Charless menyebutkan bahwa semiotika berobjek pada tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide diartikan sebagai lambang, sedangkan makna merupakan beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada suatu objek tertentu. Menurut teori semiotika Charless, semiotika berdasar pada logika, karena logika dapat mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Charless dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta dengan arti. Sebuah tanda ada yang dapat diungkapkan, tetapi ada juga yang tidak dapat diungkapkan.

Charless menganggap bahwa semiotika dapat diaplikasikan pada segala variasi tanda dan salah satu bidang ilmu tidak dianggap penting dari yang lain (Charles, 2010). Tanda-tanda ini mengajak kita untuk dapat berfikir, berkomunikasi, dan memaknai semua yang ditampilkan oleh alam manusia. Pemaknaan dalam tanda digunakan untuk membaca simbol dan gerak pada keseluruhan pertunjukan tari. Semiotika yang diungkapkan oleh Charless ini cocok digunakan untuk menganalisis pertunjukan, karena memiliki model *Triadic*-bersisi tiga. Tiga komponen yang dimaksud adalah *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*.

1. *Representamen* merupakan bentuk fisik atau sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti kata, gambar, suara, atau objek lainnya, yang menandakan sesuatu.
2. *Object* dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a) *Icon* adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, atau tanda yang menggunakan kesamaan atau karakteristik serupa dengan hal yang dimaksud. Tanda ini dibuat untuk merepresentasikan objek rujukannya melalui peniruan atau kesamaan.

- b) *Indeks* adalah tanda yang keberadaannya bergantung pada adanya hubungan langsung dengan makna sebenarnya.
 - c) *Simbol* adalah tanda yang ditetapkan berdasarkan aturan umum atau kesepakatan bersama. Simbol bersifat arbitrer dan didasarkan pada konvensi yang telah disepakati oleh masyarakat setempat.
3. *Interpretant* merupakan makna atau pemahaman yang dihasilkan dari proses menafsirkan tanda, dan merupakan bagian penting dalam bagaimana manusia memberi arti terhadap simbol, gambar, kata, atau tanda lainnya. Interpretant menunjukkan bahwa makna tidak ada pada tanda itu sendiri, melainkan terbentuk dalam pikiran manusia melalui proses interpretasi.

2.2.4 Tari

Menurut Soedarsono (2012: 3) tari merupakan suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari adalah gerak- gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan. Tari adalah salah satu cabang seni yang dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh.

Tari merupakan alat ekspresi diri sebagai media komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dengan adanya gerak ritmis. Gerak-gerak ritmis dan ekspresif pada tari adalah gerak-gerak yang indah diberi bentuk dan ritmis dari badan manusia dalam ruang yang dapat dihayati keindahannya apabila disajikan oleh penarinya (Zulham, 2010: 157-172). Menurut Anggraini (2013) tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan atau suatu proses. Tari menjadi bentuk seni adalah aktivitas khusus yang biasa dilakukan oleh manusia untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sesuatu ke dalam bentuk gerak. Berikut adalah unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan tari:

1. Gerak Tari

Bagian yang paling penting pada sebuah pertunjukan tari yaitu ada pada gerak tari. Gerakan dalam tari bukan merupakan gerakan yang bersifat realistis, melainkan gerakan yang telah dibentuk secara ekspresif. Gerakan yang ditampilkan merupakan hasil olahan yang mengandung emosi dan ekspresi (Yudhiningtyas dkk, 2022: 79). Gerakan-gerakan diolah dan disusun oleh penata gerak agar terlihat indah dan memiliki makna yang sesuai dengan tema tarian. Gerak merupakan elemen fundamental dalam tari yang melibatkan tenaga, ruang, dan waktu. Ketiga aspek ini menghasilkan ragam gerak yang tidak hanya lembut dan penuh energi, tetapi juga mampu menciptakan perubahan ekspresif pada bagian tubuh. Perubahan tersebut muncul melalui proses eksplorasi dan pengembangan gerak.

2. Tata Busana

Pada awalnya, busana tari merupakan pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh para penari. Namun, seiring berjalannya waktu, kostum tari berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Busana tari berfungsi untuk memperkuat tema atau makna tarian, sekaligus memperjelas karakter atau peran dalam sebuah pertunjukan. Pemilihan warna, bentuk, motif, hingga bahan kain yang digunakan dalam busana tari turut dipertimbangkan agar sejalan dengan konsep visual pertunjukan. Kostum tari yang baik tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga harus mampu mendukung estetika gerak dan ruang saat penari tampil di atas panggung (Jazuli, 2017: 41-42). Keseimbangan antara aspek estetika dan kenyamanan menjadi kunci utama dalam menciptakan kostum tari yang ideal.

3. Tata Rias

Tata rias, dalam konteks umum, merupakan praktik estetika yang bertujuan untuk memperindah penampilan wajah dan tubuh, yang sering kali dikaitkan dengan standar kecantikan, khususnya pada perempuan. Namun, dalam ranah seni pertunjukan, tata rias memiliki fungsi yang lebih kompleks dan bersifat fungsional-artistik. Pada seni pertunjukan, tata rias menjadi elemen penting yang mendukung konstruksi identitas tokoh. Melalui penerapan teknik rias tertentu, karakteristik emosional, sosial, bahkan psikologis dari tokoh yang diperankan dapat divisualisasikan secara lebih konkret. Tata rias tidak hanya digunakan untuk menunjang aspek visual penampil, tetapi juga berperan sebagai medium representasi karakter yang dibawa dalam sebuah pementasan di atas panggung (Nurdin, 2018: 44). Tata rias menjadi bagian integral dari keseluruhan desain artistik pertunjukan yang mendukung koherensi antara kostum, gerak, ekspresi, dan narasi visual.

4. Musik Iringan

Musik pengiring tari merupakan salah satu elemen esensial dalam pertunjukan seni tari yang berfungsi sebagai penguat ekspresi gerak serta sebagai pembangun suasana dramatik. Secara konseptual, musik pengiring dapat berbentuk instrumental, vokal, atau gabungan keduanya, yang disesuaikan dengan karakter dan jenis tari yang ditampilkan. Dalam konteks koreografi, musik tidak hanya bertugas menyertai pergerakan penari, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dinamika, ritme, serta emosi yang ingin dikomunikasikan kepada penonton. Dengan demikian, musik pengiring dalam seni tari tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur pertunjukan. Ia berfungsi sebagai sarana ekspresi sekaligus penguat narasi yang memperkaya makna artistik dari gerak tari. Hubungan antara gerak dan musik bersifat interdependen; keduanya saling mendukung dalam menciptakan kesatuan estetis yang utuh.

dan komunikatif dalam penyajian seni pertunjukan (Raharja, 2019: 21).

5. Pola Lantai

Pola lantai dalam seni tari merujuk pada jalur atau arah tertentu yang dilalui oleh penari saat melakukan gerakan-gerakan tari dalam ruang pertunjukan. Pola ini mencerminkan penataan posisi dan perpindahan penari di atas lantai panggung, baik secara individu maupun kelompok (Hadi, 2012: 19). Pertunjukan tari, pola lantai tidak hanya berfungsi sebagai penanda arah gerak, tetapi juga memiliki nilai estetis dan dramaturgis yang mendukung keutuhan komposisi tari. Pola lantai dirancang berdasarkan prinsip penggunaan ruang, baik secara horizontal maupun vertikal, yang melibatkan aspek arah, jarak, serta dinamika perpindahan.

Penyesuaian pola lantai sangat bergantung pada jumlah penari, bentuk tari, serta ukuran dan bentuk panggung yang digunakan. Oleh karena itu, penata tari harus mampu mengatur pola lantai secara efektif agar ruang pertunjukan dapat dimanfaatkan secara optimal, serta interaksi antarpembari dapat tercipta dengan harmonis. Pola lantai tidak hanya sekadar jalur gerak, melainkan merupakan elemen penting dalam perancangan koreografi yang turut mempengaruhi kualitas penyajian sebuah pertunjukan tari. Penataan pola lantai yang efektif mampu meningkatkan daya visual, memperkuat kesatuan gerak, serta menciptakan pengalaman estetis yang lebih utuh bagi penikmat seni.

6. Properti

Properti dalam seni pertunjukan tari merupakan elemen pendukung visual dan dramatis yang digunakan untuk memperkuat ekspresi artistik serta memperjelas pesan atau suasana yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam praktik koreografi dan

penyajian tari, properti berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap estetis, tetapi juga sebagai media simbolik yang membantu menggambarkan narasi, karakter, atau latar tempat secara lebih nyata. Properti atau perlengkapan dalam tari terbagi menjadi dua jenis utama yang berkaitan langsung dengan pertunjukan tari, yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* merupakan perlengkapan yang digunakan langsung oleh penari saat tampil, seperti berbagai jenis senjata atau aksesoris yang menjadi bagian dari tarian. Sementara itu, *stage property* mencakup perlengkapan yang digunakan untuk menunjang tampilan panggung, seperti dekorasi, pepohonan buatan, bingkai, gambar-gambar, atau latar belakang (*backdrop*) yang memperkuat suasana pertunjukan (Jazuli, 2017: 42-43).

Penggunaan properti dalam tari harus direncanakan secara cermat agar tidak mengganggu ruang gerak penari dan tetap selaras dengan koreografi serta tata panggung secara keseluruhan. Selain itu, pemilihan jenis dan bentuk properti juga harus mempertimbangkan kesesuaian dengan budaya, estetika, dan pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan. Dengan demikian, properti tari bukan sekadar elemen tambahan, melainkan bagian integral dari desain artistik pertunjukan yang berkontribusi terhadap keberhasilan penyampaian pesan artistik kepada audiens.

7. Tempat Pementasan

Setiap bentuk pertunjukan, apa pun jenisnya, selalu membutuhkan tempat atau ruang untuk pelaksanaannya. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis lokasi pertunjukan (pentas), seperti lapangan terbuka, arena terbuka, pendapa, maupun panggung (*staging*). Di ruang terbuka, kita dapat menjumpai pertunjukan tari yang digelar di halaman pura di Bali, atau pertunjukan tari tradisional yang sering dilangsungkan di lapangan terbuka di tengah masyarakat (Jazuli,

2017: 42). Jenis dan bentuk ruang pertunjukan turut memengaruhi kualitas penyajian, estetika visual, serta interaksi antara karya tari dan audiens. Pemilihan ruang pertunjukan harus mempertimbangkan karakteristik karya yang disajikan, nilai-nilai budaya yang diusung, serta tujuan dari pertunjukan itu sendiri. Ruang pertunjukan bukan hanya sekadar latar, tetapi merupakan elemen kontekstual yang menyatu dengan keseluruhan makna dan pengalaman artistik yang ditawarkan oleh seni tari.

2.2.5 Tari Khudad

Tari Khudad merupakan sebuah tarian yang sampai saat ini masih sangat terjaga kelestariannya, terutama di *keratuan darah putih* Lampung Selatan. Menurut Aden Yogha (wawancara, 23 Maret 2025) Pada awalnya tidak ada yang tau pasti tentang awal diciptakannya Tari Khudad ini, tetapi diperkirakan tarian ini mulai muncul pada saat islam masuk di Lampung atau pada tahun 1800-an zaman Raden Inten I Dalam Kesuma Ratu, tepatnya di Desa Kahuripan Saka Negara Ratu. Menurut sejarah Tari Khudad ini diciptakan untuk mengelabui orang-orang kafir dahulu, karna dahulu Nusantara masih asing dengan agama islam. Maka dari itu pemikir-pemikir zaman dahulu membuat Tari Khudad ini agar seolah-olah masyarakat yang melihat tarian ini mengira kalau Tari Khudad hanyalah sebuah hiburan saja, padahal tarian ini bertujuan untuk menyampaikan pujian terhadap tuhan dan rasulnya melalui syair-syair yang dilantunkan.

Tari Khudad adalah sebutan untuk pertunjukan lantunan sholawat atau puji-pujian dalam bahasa Arab yang dibawakan dengan iringan alat musik rebana serta gerakan tari. Istilah "*Khudad*" sendiri berasal dari kata "*Hadrah*" atau "*Hadoroh*" yang berarti hadir, menghadirkan, atau berkumpul. Tari Khudad merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas berbagai nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Tarian ini dibawakan oleh anak-anak laki-laki remaja yang berasal dari

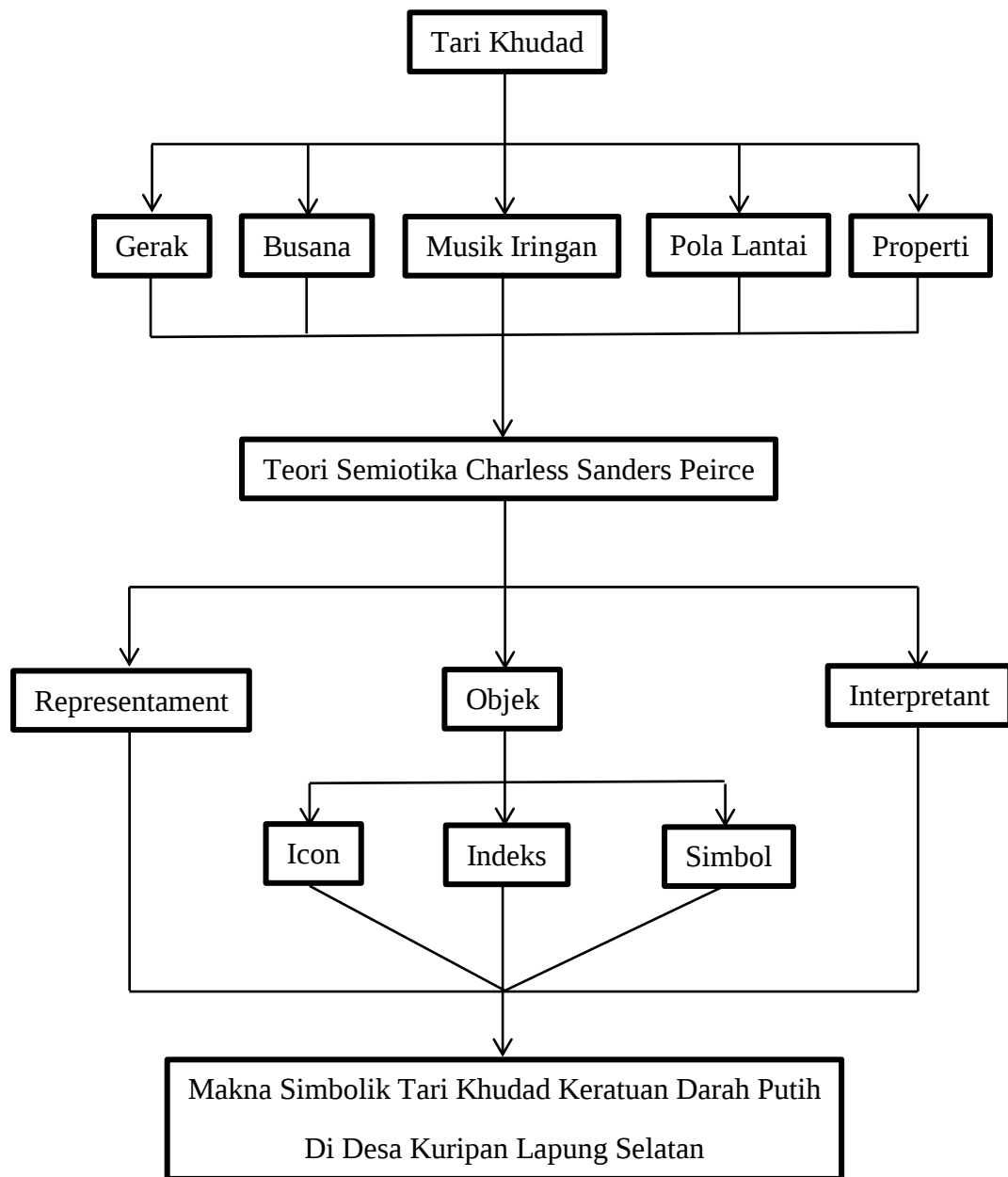
keratuan darah putih. Keunikan Tari Khudad terletak pada gerakannya yang sederhana dan tidak terlalu banyak, namun dapat dibawakan dalam durasi yang cukup panjang. Pertunjukan tarian ini diawali dengan gerakan *salam*, sebagai simbol penghormatan kepada tokoh adat, tamu undangan, dan sang pencipta. Kemudian terdapat 8 ragam gerak pada tarian ini yaitu *Sebah Hormat*, *Illahinnas 1*, *Illahinnas 2*, *Wastad*, *Wahid*, *Yakutillanaw*, *Angkat Cukut*, dan *Innani*. Dalam pementasannya, para penari mengenakan pakaian yang menutup aurat laki-laki sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Aden Yogha (wawancara, 23 Maret 2025) Tari Khudad merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang dipertunjukkan dalam rangkaian prosesi arak-arakan pada upacara adat pernikahan masyarakat Lampung. Meskipun umumnya ditampilkan dalam kegiatan adat seperti *Nyambai*, *Pekek*, dan *Nuhot*, tarian ini juga memiliki fleksibilitas untuk ditampilkan dalam berbagai acara lain, termasuk pernikahan tingkat sederhana (*Ruwah Lamban*), penyambutan tamu kehormatan, pengangkatan gelar adat, serta acara seremonial lainnya. Dalam pelaksanaan prosesi *Ruwah Lamban*, arak-arakan dimulai dari *Lamban Baya* menuju kediaman ketua adat, tempat pengantin melakukan pergantian busana. Setelah itu, pengantin akan turun dari rumah ketua adat dan disambut secara resmi dengan pertunjukan Tari Khudad.

Dalam prosesi arak-arakan *keratuan darah putih*, terdapat susunan beberapa kelompok yang berjalan secara berurutan. Di barisan paling depan terdapat kelompok *Penyecakh Imbokh* dan *Tupping*, yang kemudian diikuti oleh kelompok pencak silat. Selanjutnya, barisan dilanjutkan dengan kelompok penari Tari Mamandapan dan Tari Khudad, di mana Tari Khudad berada tepat di depan rombongan pengantin. Di belakang pengantin, turut serta rombongan besan, para tokoh adat, serta para ibu-ibu. Sementara itu, di bagian paling akhir

terdapat kelompok pemusik yang disebut *Sekhedapan*. Kelompok ini juga mencakup ibu-ibu *Pejunjuoang* yang bertugas menyiapkan makanan, menandakan peran mereka sebagai juru masak dalam rangkaian acara tersebut.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian
(Salsabila, 2025)

Berdasarkan kerangka berpikir pada gambar di atas menjelaskan alur dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih* yang tumbuh dan berkembang di Desa Kuripan Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Charless Sanders Peirce dalam mengungkapkan makna simbolik pada Tari Khudad *keratuan darah putih* di Desa Kuripan Lampung Selatan. Bagan diatas menunjukkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan diawali dengan mencari data dan menganalisis aspek yang terdapat pada Tari Khudad *keratuan darah putih* di Desa Kuripan Lampung Selatan. Aspek tersebut terdiri dari gerak, busana, musik iringan, pola lamtai, dan tempat pementasan. Kemudian aspek tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Charless Sanders Peirce sebagai acuan dengan melihat objeknya terlebih dahulu. Jika sudah melihat objeknya, maka akan diperoleh juga representamen pada objek penelitian ini. Setelah objek dan representament nya diketahui, maka dapat menganalisis interpretant yang ada pada aspek-aspek Tari Khudad. Sehingga memperoleh makna simbolik Tari Khudad dari proses pengumpulan data yang kemudian dikumpulkan dan dilaporkan dalam bentuk hasil penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji pengetahuan tertentu sehingga dapat diterapkan untuk memahami dan memecahkan masalah (Sugiyono, 2016: 6). Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk mengkaji kondisi alamiah dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang memerlukan kepekaan dan pemahaman mendalam terhadap konteks yang ada dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 9).

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, atau digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas (Adiputra et al, 2021). Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui berbagai teknik, sering kali menggunakan triangulasi, yakni kombinasi dari beberapa metode atau sumber data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, di mana peneliti mengembangkan pemahaman atau teori dari data yang dikumpulkan, tanpa terikat pada hipotesis awal. Penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan makna simbolis yang ada pada Tari *Khudad keratuan darah putih* di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce (2010) sebagai tuntunan untuk menganalisis makna simbolik Tari Khudad *keratuan darah putih* sebagai objek material pada penelitian yang dilakukan. Fokus kajian pada penelitian ini tertuju pada pendeskripsian makna simbolik pada Tari Khudad *keratuan darah putih* pada aspek ragam gerak, busana, musik iringan, pola lantai, properti dan tempat pertunjukan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Tari Khudad *keratuan darah putih* ini akan dilakukan di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah faktor yang sangat penting, karena akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian (Studi, 2015). Maka dari itu, dalam penentuan metode pengumpulan data, sumber data menjadi bahan pertimbangan. Sumber data yang dihasilkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini terdiri dari dua sumber, yaitu:

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang paling utama dalam melakukan penelitian karena dihasilkan secara langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini data atau informasi diperoleh secara langsung dengan menggunakan instrumen yang telah dipilih. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti secara individual atau kelompok menggunakan data primer sehingga mendapatkan hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap pertunjukan Tari Khudad *keratuan darah putih*. Data primer juga diperoleh melalui informasi lisan dari masyarakat Desa

Kuripan, tokoh adat, budayawan/seniman, penari Tari Khudad, dan peusik Tari Khudad.

3.4.2 Sumber Data Skunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang dihasilkan oleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara (dihasilkan dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, laporan atau catatan sejarah yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data Sekunder dalam penelitian ini di dapat saat proses wawancara, data sekunder juga diperoleh dari arsip pelaku Tari dan tokoh masyarakat dalam hal ini seniman yang mengoleksi data-data berupa dokumen foto dan video mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih*. Data sekunder juga didukung pada sumber lain seperti jurnal mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan, baik data yang berupa tulisan maupun lisan. Menurut Sugiyono (2022: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Bentuk pengumpulan data sangat bermacam-macam untuk memperoleh hasil yang relevan. Data yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah data kualitatif mengenai makna simbolik yang terdapat pada Tari Khudad *keratuan darah putih* Lampung Selatan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data Observasi yang berjenis Observasi partisipasi pasif (*Passive Participation*), wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*), serta studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data lebih rinci akan dijelaskan di bawah ini:

3.5.1 Observasi Partisipasi Pasif (*Passive Participation*)

Observasi partisipasi pasif merupakan kegiatan pengamatan oleh peneliti dengan cara datang langsung ke tempat yang ingin diamati, namun peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti hanya fokus untuk melakukan pengamatan saja, hal ini agar proses pengamatan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Maka untuk memenuhi kaidah dalam pengamatan, peneliti harus datang langsung untuk melihat dan mendengarkan objek tanpa perwakilan.

Penelitian ini akan berfokus mengamati Tari Khudad *keratuan darah putih* dengan melihat secara langsung Tari tersebut dan unsur-unsur yang ada didalamnya. Pengamatan dilakukan tidak hanya pada saat proses latihan Tari Khudad saja, melainkan pada saat acara-acara besar sebagaimana mestinya pementasan Tari Khudad *keratuan darah putih*. Peneliti mengamati dan menganalisis makna simbolik yang terdapat pada Tari Khudad *keratuan darah putih*. Peneliti melakukan dua macam observasi, yaitu observasi pra penelitian dan observasi penelitian. Observasi pra penelitian dilakukan sebelum penelitian sesungguhnya dilakukan.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi awal mengenai objek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai makna simbolik yang terkandung didalam Tari Khudad *keratuan darah putih* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan, dengan aspek yang terdiri dari gerak, tata busana, tata rias, musik iringan, pola lantai, properti, dan tempat pementasan.

3.5.2 Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Menurut Lexy J. Moleong (2017: 186) Wawancara merupakan sebuah percakapan yang memiliki tujuan khusus, yang melibatkan dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan). Menurut Sugiyono (2023: 114) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu peneliti harus mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Peneliti melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih* dengan menggunakan wawancara terstruktur untuk menemukan temuan-temuan yang lebih spesifik dan lebih mendalam. Narasumber yang akan diwawancari adalah tokoh adat yang ada di Desa Kuripan Lampung Selatan, pemain musik pengiring Tari Khudad *keratuan darah putih*, dan penari Tari Khudad *keratuan darah putih*. Kemudian, wawancara ini lebih bebas mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan jawaban dari Aden Yogha selaku tokoh adat agar terarah dan mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumen ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumen berisikan catatan peristiwa atau dokumen-dokumen penting yang sudah lampau yang dijadikan sebagai pendukung objek penelitian.

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendokumentasikan objek secara langsung atau mendokumentasikan temuan-temuan dalam suatu penelitian dan mendokumentasikan sesuatu yang belum ada atau tidak ada dokumen ataupun data tertulisnya. Maka, setelah peneliti melakukan penelitian, hasil dari dokumen tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan penelitian. Teknik dokumentasi juga digunakan ketika menemukan temuan dalam penelitian dapat memperkuat temuan-temuan yang ditemukan di lapangan dan tidak dapat dijelaskan saat di tempat, namun peneliti masih memiliki bukti dokumentasi untuk dianalisis ulang. Selain itu pada saat menemukan sebuah temuan dan tidak dapat dijelaskan saat ditempat tetapi peneliti masih ada bukti dokumentasi untuk melakukan analisis ulang.

Dokumentasi tersebut dapat berupa tulisan, gambar, video atau karya-karya dari objek yang akan diteliti untuk memperkuat hasil temuan pada penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan temuan-temuan dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis berupa tulisan, video Tari Khudad *keratuan darah putih*, dan gambar yang memuat informasi mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih* milik tokoh adat. Peneliti sangat membutuhkan dokumen-dokumen tersebut untuk menunjang analisis dan hasil penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa instrumen adalah alat yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif yang efektif dalam mengumpulkan data adalah peneliti itu sendiri (Resi dkk., 2019).

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dikarenakan dalam mencari seluruh data yang menyangkut Tari Khudad *keratuan darah putih* dilakukan oleh peneliti. Sesuai dengan syarat penelitian kualitatif yaitu data dikumpulkan umumnya secara partisipatif yang maksudnya adalah dalam mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara peneliti turut serta dan tidak dapat diwakilkan. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa panduan observasi, panduan wawancara, serta panduan dokumentasi. Panduan tersebut harus ada untuk digunakan dalam melakukan pengumpulan data mengenai makna simbolik yang terkandung pada Tari Khudad *keratuan darah putih*. Dibawah ini merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih*.

Tabel 3.1 Panduan Observasi

No	Data yang diobservasi	Indikator
1.	Lokasi Penelitian (Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan).	- Profil Desa Kuripan - Latar belakang berdirinya desa Kuripan - Adat istiadat yang ada di desa Kuripan - Letak geografis desa Kuripan - Kesenian yang ada di desa Kuripan - Mata pencaharian masyarakat sekitar - Adat istiadat <i>keratuan darah putih</i>
2.	Tari Khudad	- Ragam gerak tari - Tata busana - Tata rias - Musik iringan - Pola lantai - Properti - Tempat peentasan

Tabel 3.2 Panduan Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Sejak kapan Tari Khudad diciptakan?
2.	Ada berapa ragam gerak pada Tari Khudad?
3.	Apakah ada makna pada ragam gerak Tari Khudad ini?
4.	Bagaimana bentuk busana pada Tari Khudad?
5.	Apakah ada makna yang terkandung pada busana Tari Khudad?
6.	Alat musik apa saja yang digunakan dalam pertunjukan Tari Khudad ini?
7.	Apakah ada properti yang digunakan pada Tari Khudad?
8.	Ada berapa pola lantai yang digunakan pada Tari Khudad ini?
9.	Apakah ada makna tersendiri dari pola lantai Tari Khudad ini?
10.	Tari Khudad ini biasanya ditampilkan pada acara apa saja?
11.	Apakah penari Tari Khudad harus laki-laki?
12.	Apakah Tari Khudad sampai sekarang masih ditarikan?
13.	Dimana tarian ini dapat ditarikan?
14.	Berapa durasi pementasan Tari Khudad ini?
15.	Syair-syair yang dilantunkan terinspirasi dari mana?
16.	Apa saja nama syair-syair yang dilantunkan pada pertunjukan Tari Khudad?

Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi

No	Data Dokumentasi	Indikator
1.	Bentuk Tari Khudad	1. Video Tari Khudad 2. Video ragam gerak Tari Khudad 3. Foto ragam gerak foto pertunjukan Tari Khudad 4. Foto alat musik Tari Khudad 5. Foto bentuk pola lantai Tari Khudad 6. Foto tata rias dan busana pada Tari Khudad 7. Foto tempat pertunjukan

Tabel 3.4 Instrumen Penelitian Makna Gerak Tari Khudad

No	Representamen	Objek			Interpretant
		Ikon	Indeks	Simbol	
1.	Sembah Hormat				
2.	Ilahinnas 1				
3.	Ilahinnas 2				
4.	Wahid				
5.	Wastad				
6.	Yakutilanaw				
7.	Angkat Cukut				
8.	Inanni				

Tabel 3.5 Instrumen Penelitian Makna Tata Busana Tari Khudad

No	Representamen	Objek			Interpretant
		Ikon	Indeks	Simbol	
1.	Kikat				
2.	Kawai Khejung				
3.	Celana Khejung				
4.	Hinjang Songket				

Tabel 3.6 Instrumen Penelitian Makna Musik Iringan Tari Khudad

No	Representamen	Objek			Interpretant
		Ikon	Indeks	Simbol	
1.	Ilahinnas 1				
2.	Ilahinnas 2				
3.	Wahid				
4.	Wastad				
5.	Yakutilanaw				
6.	Inanni				

Tabel 3.7 Instrumen Penelitian Makna Pola Lantai Tari Khudad

No	Representamen	Objek			Interpretant
		Ikon	Indeks	Simbol	
1.	Pola Lantai				

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode memproses data menjadi informasi. Untuk mendapatkan penelitian yang mudah dipahami maka suatu penelitian harus dianalisis datanya terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan solusi dari permasalahan penelitian tersebut. Analisis data merupakan proses mengolah data menjadi baru serta memerlukan karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna.

Teknik analisis data adalah kegiatan analisis pada suatu penelitian yang dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan agar data mudah dipahami, sehingga diperoleh suatu kesimpulan (Ayuningsih, 2019). Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dalam Tari Sambut Kabupaten Muara Enim terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan, menjelaskan kedalam unit-unit, serta membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh semua orang.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang mudah dipahami yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penentuan hasil akhir dari penelitian ini dideskripsikan dalam uraian singkat sesuai dengan situasi dan kondisi yang sesuai lapangan. Hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah menyusun penelitian, menjabarkan seluruh data yang dihasilkan, menggolongkan hal pokok yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian hasil dari mereduksi data dikelompokkan ke dalam satuan lalu dikategorisasikan dan ditafsirkan aspek simboliknya. Adapun langkah-langkah analisis data dijelaskan sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan (Rijal, 2018:19). Reduksi dilakukan dengan

memilih data yang dianggap penting, data unik yang berbeda dengan yang lain, dan data yang relevan dengan pertanyaan pada penelitian (Sugiyono, 2023:169). Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

Penelitian ini direduksi untuk memfokuskan, merangkum, serta membuat pola data mengenai makna gerak Tari pada Tari Khudad *keratuan darah putih*. Reduksi data memiliki tujuan yaitu mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan memberikan hasil data yang lebih jelas dan mudah dipahami. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data mengenai makna Simbolik pada Tari Khudad *keratuan darah putih* Lampung Selatan dengan menggunakan teori simbol oleh Charles S. Peirce.

Data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, dirangkum, berkaitan dengan hal-hal pokok yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Data-data tersebut hasil dari observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi berupa foto, catatan dan temuan mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih*, serta dokumentasi-dokumentasi lapangan mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih* untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan nyata. Langkah pertama mereduksi data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih*. Langkah kedua yaitu menyeleksi data kemudian diklasifikasikan. Langkah ketiga yaitu memilih data yang relevan dengan rumusan masalah dalam bentuk pembahasan.

Setelah data-data mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih* diperoleh, lalu disusun, dirangkum dan dijabarkan, maka selanjutnya adalah memfokuskan data dan menganalisis mana saja data-data Tari Khudad *keratuan darah putih* yang penting dan berkaitan dengan penelitian. Sehingga dari hal inilah data-data mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih* ditemukan dan menjadi bahan dalam penelitian ini.

3.7.2 Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data atau menyajikan data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi terusan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antara kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian yang akan dilakukan ini berupa makna simbolik Tari Khudad *keratuan darah putih* Lampung Selatan.

Penyajian berikutnya adalah dalam bentuk lampiran foto dokumentasi untuk memperkuat hasil temuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan

terhadap analisis penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yang pertama menyusun kesimpulan sementara dengan memverifikasi data dan mempelajari kembali data-data yang ada. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam Tari Khudad *keratuan darah putih* Lampung Selatan. Kesimpulan yang dikemukakan pada setiap tahap didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil akhir dari Tari Khudad *keratuan darah putih* dilakukan kesimpulan secara deskriptif. Hasil tersebut ialah makna simbolik Tari Khudad *keratuan darah putih* Lampung Selatan. Penyimpulan dilakukan berdasarkan data-data di lapangan mengenai Tari Khudad *keratuan darah putih*, hasil wawancara dengan narasumber di Desa Kuripan Lampung Selatan, serta hasil studi dokumen Tari Khudad *keratuan darah putih* yang berupa foto, catatan dan lain sebagainya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang makna simbolik yang terkandung dalam Tari Khudad *keratuan darah putih* di Desa Kuripan Lampung Selatan dapat dirumuskan beberapa kesimpulan. Tari Khudad merupakan salah satu tarian tradisional khas masyarakat Lampung yang memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan berbagai prosesi adat, terutama yang berlangsung dalam lingkungan budaya *keratuan darah putih*. Tarian ini kerap ditampilkan dalam berbagai upacara adat, seperti arak-arakan dalam pernikahan adat Lampung, penyambutan tamu kehormatan, serta sejumlah kegiatan tradisional lainnya yang bersifat sakral dan seremonial. Tari Khudad merepresentasikan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat, keselamatan, dan keberkahan yang telah diterima dalam kehidupan mereka. Tarian ini menjadi simbol spiritual yang mengandung doa dan harapan, sekaligus mencerminkan keharmonisan antara nilai-nilai adat dan keagamaan.

Tari Khudad ini dipentaskan pada awal acara *Ngakhak Maju keratuan darah putih*. Tari Khudad memiliki fungsi penting, yakni sebagai pembuka jalan serta pengatur dan penertib barisan dalam prosesi arak-arakan dan juga sebagai perlindungan bagi rombongan arak-arakan. Penari Tari Khudad biasanya berada di barisan depan untuk mengarahkan jalannya rombongan. Tari Khudad pada umumnya ditarikan oleh anak-anak laki-laki, khususnya yang masih berada dalam usia belia hingga remaja. Pemilihan penari laki-laki menjadi bagian dari tradisi yang dijaga secara turun-temurun di lingkungan adat *keratuan darah putih*. Secara teknis dan gerakan, Tari ini sebenarnya dapat dibawa oleh anak perempuan,

karena tidak mengandung unsur gerakan yang membedakan secara tegas antara gender. Namun, dalam praktiknya hingga saat ini, masyarakat *keratuan darah putih* tetap mempertahankan tradisi bahwa hanya anak laki-lakilah yang diperkenankan untuk menarikan Tari Khudad.

Gerak Tari Khudad ini merepresentasikan kesigapan serta ketangkasan seorang laki-laki untuk membela diri. Dahulunya juga ragam gerak pada tarian ini bermakna sebagai pembentukan karkter pada seseorang dengan pujian-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulnya. Busana tarian ini merepresentasikan karakter masyarakat Lampung Saibatin yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kehormatan, dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan adat. Dengan demikian, busana yang digunakan para penari bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan saja, tetapi juga menjadi simbol kesalehan, penghormatan terhadap norma budaya dan agama, serta cerminan identitas adat istiadat *keratuan darah putih*.

Makna simbolik dalam musik iringan Tari Khudad terletak pada syair-syair yang dilantunkan oleh para pemusik maupun penari selama pertunjukan berlangsung. Syair tersebut diambil dari kitab-kitab bernuansa Islam klasik seperti *Barzanji*. Syair ini merepresentasikan rasa syukur, ketundukan, dan cinta seorang hamba terhadap Tuhannya. Pola lantai yang digunakan dalam Tari Khudad merepresentasikan nilai keteraturan dan keharmonisan dalam hidup. Susunan penari yang berdiri sejajar merepresentasikan sikap waspada, seolah menjadi tameng dari kemungkinan gangguan yang datang secara tiba-tiba dari luar. Sementara itu, perubahan arah hadap selama tarian merepresentasikan dinamika kehidupan. Meski berada dalam jalur yang sama, tiap individu menghadapi arah dan tantangan yang berbeda.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam Tari Khudad pada prosesi arak-arakan *keratuan darah putih*, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Pihak *keratuan darah putih* diharapkan dapat melakukan pendokumentasian atau pencatatan secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan Tari Khudad. Hal ini penting mengingat *keratuan darah putih* memiliki warisan budaya dan adat istiadat yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Dengan adanya dokumentasi tersebut, masyarakat luas akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dan pemahaman mengenai kebudayaan *keratuan darah putih*.
2. Kepada para praktisi Tari Khudad, diharapkan untuk terus memberikan pelatihan serta pemahaman yang mendalam kepada anak-anak yang terlibat dalam tarian ini, baik dalam hal penggunaan gerakan maupun pelafalan syair yang dilantunkan. Dengan demikian, penampilan Tari Khudad tidak hanya menjadi sebatas pertunjukan, tetapi juga disertai dengan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.
3. Kepada Masyarakat diharapkan dapat turut berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan Tari Khudad yang berasal dari *keratuan darah putih*. Hal ini penting dilakukan mengingat Tari Khudad merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang menjadi aset budaya berharga dan perlu dipertahankan keberadaannya untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri.L.R.M. (2016). *Seni pertunjukan Tari tradisional dipersimpangan zaman: studi kasus kesenian Mahak Koncer Sumowono Semarang*. Jurnal ISSN, Vol 23, No. 2, Hlm 25.
- Arisandi. (2014). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh sosiologi dari klasik sampai modern*, Jakarta: IRCiSoD, Hlm 193.
- Bahari A. (2008). *Teori Ekspresif dalam Tari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi. (2022). *Konsep simbol kebudayaan: sejarah manusia beragama dan berbudaya*. Jurnal Studi Agama-Agama (ABRAHAMIC RELIGIONS), Vol 2, No. 1, Maret 2022, Hlm 8.
- Djajasudarma.F. (2008). *Sematic I*, Bandung: Pt Retika Aditama, Hlm 7.
- Elfiandri. (2004). *Simbol dan Masyarakat: Kajian Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Fitmansyah. S. (2022). *Pemikiran filsafat semiotika dalam pemahaman Charless Sanders Pierce dan contohnya*. Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir (Al-Kauniyah), Vol 3, No. 2, Desember 2022.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Buku Publishe.
- _____. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, Hlm 1-167.
- Herusatoto. (2008). *Simolisme jawa, Cet.I*, Yogyakarta: Ombak, Hlm 46.
- Jazuli. (2017). *Peta Dunia Seni Tari* , Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, Hlm 41-43.
- Kuntara A. (2005). *Kesenian Tradisional dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maulid. (2022). Teknik analisis data: tujuan, cara dan prosedur analisis. Diakses dari dqlab.id/teknik-analisis-data-tujuan-cara-dan-prosedur-analisis pada tanggal 29 Juli 2024, pukul 11.46 WIB.

- Mudjiyanto.B dan Nur.E. (2013). *Semiotika dalam metode penelitian komunikasi*, Jurnal penelitian komunikasi, informatika dan media massa (PEKOMMAS), Vol 16, No. 1, April 2013.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika W. (2019). *Teknik dan Gerak Dasar Tari Lampung*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), Hlm 1-10.
- Nurdin. (2018). *Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan*, Jurnal SITAKARA: Jurnal Pendidikan Seni, Vol 3, No. 2, Tahun 2018, Hlm 44.
- Parsons T. (2008). *Teori Sosial: Panduan bagi Pemula*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prabandari dan Kurniawan. (2023). *Pentingnya kesadaran menjaga kesenian khususnya kesenian daerah Bali pada anak sekolah dasar desa mengesta*. Jurnal seni, Vol 17, No. 2, Hlm 57.
- Pratama. (2016). *Kajian makna simbolik Tari lawet dikabupaten kebumen* (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Raharja. B. (2019). *Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian dan Toleransi*. Jurnal seni pertunjukan (RESITAL), Vol 20, No. 1, Hlm 21.
- Ratnaningrum. (2011). *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel*. Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni (HARMONIA), Vol 11, No. 2, Hlm 126.
- Rohman.S. (2013). *Hermatik: Panduan ke arah desain penelitian dan analisis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Hlm 65.
- Safitri D. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Khudad Pada Arak-Arakan Keratuan Darah Putih* (Skripsi), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Sari.E.K. (2022). *Analisis semiotika dalam syair nandung kesenian masyarakat kecamatan peranap kabupaten Indragiri hulu* (Skripsi), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.
- Soekanto S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryat Y. (2009). *Pengantar Linguistik Umum*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 328 hlm.

- Surya. (2009). *Makna Simbolik dan fungsi tarian caci dikabupaten manggarai nusa tenggara timur* (Skripsi) Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Raho B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rijali. (2018). *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol 17, No. 33, Hlm 91.
- Wibowo. (2022). *Makna simbolis gerak Tari Khudad pekon margakaya* (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Yudhaningtyas, Sesaria Prima dkk. (2022). *Pengantar Seni Tari dan Gerak Dasar (Tari Anak SD, TK, PAUD)*. Jawa Timur: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun, Hlm 79.
- Zaimmar. (2008). *JURNAL SENI TARI Tari Merak*. Harmonia.
- Zulham.M. (2010). *Makna simbol Tari paduppa (Tari selamat datang) kota palopo*, Al-Araf, Vol 4, No. 2, Hlm.157.